

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī

1. Definisi Kurikulum

Kata kurikulum dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan istilah *al-Minhāj*. Menurut al-Kīlānī, seluruh penggunaan istilah *al-Minhāj* bermuara pada kata yang telah disebut di dalam al-Qur’an secara jelas, yaitu di dalam QS: al-Maidah, 48¹:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا. (المائدة: 48)

Artinya: “kami beri aturan dan jalan yang terang” Kata *Syir’ah*,² secara bahasa, diambil dari akar kata *Syara’ah* yang berarti memulai. Secara terminologi, menurut al-Kīlānī, sesuai perkembangan pengetahuan di masa kini, adalah:

الأصُولُ الَّتِي يَشْرَعُ مِنْهَا إِنْسَانُ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي الْفِكْرِ وَالتَّطْبِيقِ.³

Asas-asas yang menjadi titik pangkal peserta didik dalam Islam dalam berfikir dan praktik.

Berbeda dengan asumsi yang bersifat anggapan dan berpangkal dari dugaan kata *Syir’ah*, menurut al-Kīlānī, berangkat dari dasar-dasar yang yakin yang dibawa oleh Nabi Saw. yang datang dari Allah Swt. yang mengetahui apa

¹ Mājid ‘Irsān al-Kīlānī, *Manāhij al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Bairut: ‘Alam al-Kutub, 1995), 69.

² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 116.

³ Al-Kīlānī, *Manāhij* 70.

yang telah terjadi dan yang akan terjadi, baik secara dzahir maupun secara batin⁴.

Adapun kata *al-Minhāj* menurut Mājid ‘Irsān al-Kilānī adalah:

المنهاج هو: مجموع المسارات التي تتألف فيها ميادين الحياة المختلفة في كل طور وعصر، وما على هذه المسارات من منارات أقامها الوحي لتبين الحلال والحرام، أو النفع والضار، أو اليسر والعسر. ثم وليشهد العقل والسمع والبصر في ضوئها معارف كل مسار وعلمومه، وليحدد أهدافه وأساليبه، والوسائل اللازمة لتربية إنسان التربية الإسلامية عليها وتقوم هذه الجهود كلها.

Kurikulum adalah: *kumpulan rute-rute yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang bermacam-macam dalam setiap fase dan masa, dan mencakup pula pada rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh wahyu untuk menjelaskan yang halal dan yang haram, yang manfaat dan yang bahaya, dan yang mudah atau yang sulit. Untuk kemudian dikelola secara akal, pendengaran, dan penglihatan berdasar petunjuk wahyu itu akan pengetahuan dan ilmu yang terkandung di dalam setiap rute tersebut, dan agar dirumuskan tujuan, pembelajaran, dan media dari ilmu itu untuk mendidik peserta didik dalam Islam serta mengevaluasi seluruh kegiatan ini.*

Adapun kata *al-Syari’ah* adalah perpaduan antara *Syir’ah* dan *Minhāj*.

Para utusan Allah Swt mempunyai *Syir’ah* dan *Minhāj* masing-masing. Hal ini karena setiap utusan itu datang pada setiap awal fase baru dari perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu perkembangan ini membutuhkan dasar-dasar dan kurikulum baru yang berbeda dengan dasar dan kurikulum sebelumnya⁵.

Dalam definisi *al-Minhāj* atau kurikulum di atas menunjukkan :

⁴ Ibid., 70.

⁵ Ibid., 71.

- a. Kurikulum mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia di setiap fase perkembangan dan setiap masa
- b. Aspek kehidupan yang menjadi cakupan kurikulum telah dirumuskan rambu-rambu halal dan haramnya, manfaat dan mudaratnya, mudah dan sulitnya oleh wahyu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist
- c. Dalam definisi itu pula mengandung komponen kurikulum yang meliputi tujuan, isi, pembelajaran, media, dan evaluasi
- d. Dalam definisi ini pula menunjukkan konsep ilmu yang berdasar wahyu, fakta, dan akal.
- e. Dalam definisi itu pula mengandung prinsip pengembangan kurikulum, yaitu menyeluruh, berkesinambungan, dan berdasar pada kebutuhan.

2. Komponen Kurikulum

a) Tujuan

Tujuan kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai komponen pendidikan kurikulum dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tujuan pendidikan harus tersusun terlebih dahulu agar menjadi rambu-rambu dalam menetapkan tujuan kurikulum. Sementara tujuan kurikulum disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan⁶. Menurut Mājid 'Irsān al-Kīlānī, tujuan dalam pendidikan Islam pendidikan itu ada dua; 1. Tujuan akhir, yaitu tujuan pendidikan yang mencakup pada seluruh tujuan

⁶ Mājid 'Irsān al-Kīlānī, *Ahḍaf al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Madinah al-Munawarah: Maktabah Turas, 1988), 18.

akhir yang ingin diwujudkan ke dalam individu, lingkungan sosial, dan lingkungan global, 2. Tujuan awal, yaitu tujuan yang mencakup seluruh tujuan yang ingin dicapai sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan akhir⁷.

Menurut al-Kilānī, tujuan dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah rentetan dan mata rantai yang tidak terpisah. Tujuan awal mengantarkan kepada tujuan setelahnya dan seterusnya hingga mencapai tujuan akhir⁸. Sebagai contoh, Allah Swt berfirman:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (الجاثية: 12)

Artinya: “Allahlah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan supaya kamu bisa mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”⁹

b) Isi dan Ruang Lingkup

Kurikulum menurut Mājid ‘Irsān al-Kilānī dalam Pendidikan Islam secara global bermuara pada tiga kelompok struktur; 1. Kelompok *Tilawah al-Ayat*, 2. Kelompok *Tazkiyyah*, dan 3. Kelompok *Ta’lim al-Kitab wa al-Hikmah*¹⁰. Hal ini berdasarkan kurikulum yang telah diterapkan oleh baginda Nabi Saw. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. di dalam al-Qur’an surah al-Jumu’ah ayat 2.

Allah Swt. berfirman:

⁷ Ibid., 15.

⁸ Ibid., 16.

⁹ Departemen Agama, 499.

¹⁰ Al-Kilānī, *Manāhij*, 77.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (الجمعة: 2)

Artinya: “*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”¹¹

Menurut Mājid ‘Irsān, ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang kurikulum ini diulang di empat tempat mengandung beberapa catatan¹²:

- a. Misi pendidikan kepada seluruh umat manusia hanya diemban oleh baginda Nabi Muhammad Saw. secara khusus, tidak kepada para Rasul yang lain, untuk kemudian dilanjutkan oleh umatnya hingga akhir zaman.
- b. Ayat yang menjelaskan tentang kurikulum di atas dikaitkan dengan Masjid al-Haram. Hal ini menunjukkan, karena Masjid al-Haram adalah lembaga pendidikan pertama sebagaimana Masjid al-Aqsha adalah lembaga dakwah pertama.
- c. Ayat keempat, yaitu surah al-Jumu’ah, dijelaskan bahwa kurikulum ini tidak hanya khusus kepada penduduk Arab yang *Ummiy* tetapi menyeluruh kepada seluruh umat yang lain.
- d. Bahwa kurikulum ini merupakan karunia dari Allah Swt. kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

¹¹ Ibid, 553.

¹² Ibid., 80.

- e. Bahwa kurikulum ilahy yang bersifat wahyu ini tidak dijalankan dan menggantikannya dengan kurikulum susunan manusia maka akan menyebabkan penurunan sifat insaniyah manusia yang mana dengan sifat ini sejatinya menjadikannya lebih mulia dari makhluk ciptaan Allah Swt. yang lain.

Tiga kelompok kurikulum berdasarkan empat ayat di atas adalah sebagai berikut:

a) Kurikulum *Tilāwatil Āyāt* (تلاوة الآيات)

- Lafadz Ayat disini secara bahasa mengandung banyak makna 1. Bermakna *Mu'jizat* sebagaimana dalam QS: al-Baqarah, ayat: 118, 2. Bermakna tanda (علامة), sebagaimana dalam QS: Ali 'Imran, ayat: 41, 3. Bermakna dalil atau bukti atas kekuasaan allah SWT (برهان), sebagaimana dalam QS: Yasiin, ayat: 37-43, 4. Bermakna pelajaran (عبرة), sebagaimana dalam QS: Yunus, ayat: 92, 5. Bermakna Ayat al-Qur'an (آيات قرآنية), sebagaimana dalam QS: al-Nahl, ayat: 101¹³.

Dari arti kata *ayat* dalam beberapa ayat al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa¹⁴:

¹³ Ibid., 83-85.

¹⁴ Ibid., 85.

- 1) Kandungan arti lafad *ayat* mengalami perkembangan secara dinamis seiring perkembangan misi dakwah kenabian dan sosial masyarakat yang dihadapi. Dalam masyarakat yang masih terbatas di dalam tingkat lokal dan pengetahuan yang masih terbatas, lafadz *ayat* berarti *mu'jizat* yang bersifat *hissy* yang tanpak diluar kebiasaan, seperti berubahnya tongkat nabi Musa menjadi ular besar. Namun di saat misi dakwah kenabian sudah bersifat internasional, perkembangan pengetahuan dan transformasi semakin maju, makna *ayat* juga mengalami perkembangan dari arti *mu'jizat* yang bersifat *hissy* menjadi dalil pemikiran, pelajaran sosial, dan bukti-bukti sains.
- 2) Bahwa *ayat* yang dibawa para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw terbatas waktu. Adapun *ayat* yang dibawa Nabi Muhammad Saw bersifat dinamis seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan sains.
- 3) *Ayat* atau *mu'jizat* yang di bawa para Nabi sebelum Nabi Muhammad memang sengaja ditanpahkan oleh pembawa risalah itu sendiri. Adapun *ayat* atau *mu'jizat* yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw tidak ditampak oleh pembawa *risalah* tetapi dipasrahkan kepada seluruh umat manusia untuk digali dan dibuktikan secara nyata di dalam dunia sosial dan sains.
- 4) *Ayat* yang di bawa para *anbiya'* itu terbatas dan selesai. Adapun *ayat* yang di bawa oleh Nabi Muhammad itu tidak terbatas waktu

bahkan terus berkembang seiring pergantian umat manusia hingga hari akhir nanti.

- 5) Kurikulum *tilawatil ayat* ini adalah kurikulum dimana sumber datanya atau materi mengambil dari tiga sumber; pertama: tingkat perkembangan manusia mulai sejak lahirnya atau munculnya, kemudian tumbuh hidup hingga berkahir wafatnya, kedua: segala aspek kehidupan sosial, sistem dan hukum-hukumnya, ketiga: hasil penelitian manusia di dalam sistem dan hukum-hukum alam atau sains.

Menurut Mājid ‘Irsān, Pentingnya Kurikulum Tilawatil Ayat ini karena beberapa sebab¹⁵:

- 1) Kurikulum ini menyajikan peta pengetahuan yang menyeluruh, secara detail, dan berkesinambungan. Hal karena al-qur’an yang datang dari sang pencipta langit dan bumi berisi tentang petunjuk tentang bagaimana alam ini dibangun, bagaimana gerak, sistem, dan hukum-hukumnya.
- 2) Kurikulum ini memberikan bantuan keterangan secara jelas tentang tujuan dari kehidupan ini; pertumbuhan, perkembangan, dan akhir riwayat kehidupan ini.

Ruang Lingkup Kurikulum *Tilawatil Ayat* mencakup¹⁶

¹⁵ Ibid., 87.

¹⁶ Ibid., 92.

1) Ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an itu sendiri

Menurut al-Kīlānī Nabi Saw. semata-mata hanya membacakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pendahuluan untuk melakukan cakupan yang kedua, yaitu pembuktian di lapangan secara alam dan sosial.

2) Keadaan yang ada di alam kosmik dan keadaan yang terdapat di alam sosial.

Kedua cakupan ini saling berintegrasi dan terpadu. Peserta didik membaca ayat al-Qur'an sebagai titik pangkal (*syir'ah*) secara yakin untuk kemudian dilakukan pembuktian di dunia alam dan dunia sosial¹⁷. Peserta didik mengetahui kebesaran Allah Swt., nikmat, dan karunianya yang ada di alam semesta dan yang ada di dunia sosial yang menjadi bukti nyata apa yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Menurut al-Kīlānī, pentingnya ayat al-Qur'an dipadukan dengan keadaan alam dan sosial dalam beberapa hal berikut¹⁸:

- a. Ayat al-Qur'an membangunkan akal peserta didik dan meletakkannya di perbatasan pengetahuan
- b. Ayat-ayat al-Qur'an menjaga akal peserta didik dari hal-hal yang menyimpang yang bersifat hayalan dan mengarahkannya kepada ranah pengetahuan yang bersifat nyata dan hakiki.

¹⁷ Ibid., 93.

¹⁸ Ibid., 95.

- c. Ayat al-Qur'an memberikan informasi yang lengkap tentang tujuan hidup yang menuntun manusia untuk mewujudkan alat atau perangkatnya di dunia alam dan sosial.
- d. Keadaan alam dan sosial memberikan tuntunan akan kedalaman tafsir dan ta'wil ayat al-Qur'an yang tidak hanya terbatas kepada makna bahasa saja.
- e. Keterpaduan ayat al-Qur'an dan bukti alam dan sosial menunjukkan secara sempurna akan kebenaran ayat-ayat Allah Swt di dalam al-Qur'an.

b) **Kurikulum Kelompok *Ta'lim al-Kitāb wa al-Hikmah* (تعليم الكتاب**

والحكمة)

Lafadz al-Kitab di dalam al-Qur'an mengandung beberapa makna, di antaranya: 1. bermakna fardhu atau wajib, 2. Bermakna dalil dan hujjah, 3. Bermakna ajal, 4. Bermakna akad dan perjanjian, 5. Sebagai salah satu dari nama al-Qur'an yang mencapai 32 nama¹⁹. Pemilihan nama al-Kitab oleh al-Qur'an ini dalam menjelaskan misi dakwah Nabi Saw. sebagai kurikulum Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah karena setelah Nabi Saw. membacakan ayat-ayat Allah Swt. yang diturunkan Nabi Saw. mengajarkan kepada para sahabat metode penelitian terhadap ayat-ayat yang teremaktub di dalam al-Qur'an

¹⁹Ibid., 251.

agar supaya seluruh generasi sesudahnya mampu menggali ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya untuk membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan buruk, dan seterusnya²⁰.

Sedangkan lafadz *al-Hikmah*²¹ secara bahasa mempunyai arti mengetahui sesuatu yang terbaik dengan ilmu yang terbaik. Di dalam istilah sebagaimana yang telah didefinisikan oleh baginda Nabi Saw. di dalam sabdanya:

الْحِكْمَةُ الْإِصَابَةُ فِي غَيْرِ النَّبُوءَةِ، رواه البخارى

“Hikmah adalah tepat diluar yang dilakukan kenabian”

Menurut Mājid ‘Irsān, dari banyak definisi menunjukkan tidak ada ukuran oprasonal yang bisa mengukur dan mendefinisikan *al-Hikmah* secara terukur. Namun menurutnya, dapat disimpulkan bahwa *al-Hikmah* menunjukkan makna secara ishtilah²², yaitu:

الْقُدْرَةُ عَلَى اكْتِشَافِ السُّنَنِ وَالْقَوَائِنِ الَّتِي تُنظِّمُ ظَوَاهِرَ الْكَوْنِ وَالْحَيَاةِ،
ثُمَّ تَحْوِيلِ هَذِهِ السُّنَنِ وَالْقَوَائِنِ إِلَى تَطْبِيقَاتٍ عَمَلِيَّةٍ فِي مُخْتَلَفِ مَيَادِينِ
الْحَيَاةِ.

Kemampuan menemukan sistem dan aturan yang mengatur alam dan kehidupan, kemudian mewujudkan hasil temuan sistem dan aturan itu kedalam wujud konkrit secara praktik oprasional di dalam seluruh aspek kehidupan.

²⁰ Ibid., 252.

²¹ Ibid., 252.

²² Ibid., 256.

Cakupan ruang lingkup *Ulum al-Kitab* (علوم الكتاب) berpusat kepada kajian seputar pada dua ayat, yaitu:

a. Ayat-ayat *Muhkamat*

Ciri khas ayat-ayat *Muhkamat* menurut Mājid ‘Irsān²³ adalah sebagai berikut:

- 1) Pernah diperaktikan di masa Nabi Saw. dan pemahaman ulama’ terdahulu bersifat baku
- 2) Mempunyai *Asbab al-Nuzul*
- 3) Ada petunjuk kepada orang yang bertakwa
- 4) Difahami secara bahasa
- 5) Ayat itu menjadi pusat misi dakwah Islam atau yang mengandung tujuan hidup manusia
- 6) Para umat muslim terdahulu lebih memperhatikannya dan melahirkan ribuan jilid kitab di dalamnya
- 7) Merumuskan masalah keyakinan, ibadah, halal dan haram, akhlak baik dan buruk, dan sifat yang utama dan hina.

Ayat *Muhkamat* mencakup dua bagian, yaitu: 1. Ayat yang menjadi induk (المحور), 2. Ayat yang menjelaskan secara rinci

²³ Ibid., 260.

(المفصلة)²⁴. Pembagian ini terkandung di dalam QS: Hud, 1 yang

berbunyi:

الر، كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ. (هود:1)

Artinya: “Alif Lam Ra. Inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan kokoh, kemudian dijelaskan secara terperinci”²⁵

Ayat yang menunjukkan ayat induk ditunjukkan oleh ayat kedua dari surah Hud:

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ. (هود:2)

Artinya: “agar kamu tidak menyembah kecuali kepada Allah. Sesungguhnya aku (muhammad) pemberi peringatan dan pembawa berita gembira untukmu dari-Nya”

Ayat yang merinci (المفصلة) dijelaskan pada ayat ketiga dan keempat dari surah Hud²⁶:

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ. إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (هود:3-4)

Artinya: “Dan hendaklah kamu memohon apunan kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan

²⁴ Ibid., 260.

²⁵ Ibid., 260.

²⁶ Ibid., 261.

memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu ditimpa adzab pada hari yang besar. Kepada Allah-lah kamu kembali. Dia maha kuasa atas segala sesuatu”

b. Ayat-ayat *Mutasyabbihah*

Ciri khas Ayat-ayat *Mutasyabbihah* ini menurut Mājid ‘Irsān²⁷ adalah:

- 1) Lafadz dan kalimatnya bersifat tetap tetapi mengandung makna yang bergerak dan berkembang.
- 2) Tidak mempunyai *Asbab al-Nuzul*
- 3) Diperbolehkan kepada orang yang mempunyai ilmu yang mendalam (الراسخ) untuk berijtihad di dalamnya.
- 4) Baginda Nabi Saw. tidak memberikan penjelasan maknanya. Tetapi memberikan kesempatan kepada umat umat Islam untuk memahami dan mempraktikannya.
- 5) Kedalaman dan keluasan pemahaman ayat itu sesuai dengan kedalaman dan keluasan pengetahuan kosmik dan sosial.
- 6) Pemahaman ulam’ terdahulu tidak bersifat baku
- 7) Dita’wil secara bahasa dan secara ilmiah
- 8) Ada keterpaduan dengan ayat-ayat kosmik dan ayat-ayat sosial dalam melahirkan keyakinan yang membawa pada rasa syukur dan ibadah kepada Allah Swt.

²⁷ Ibid., 262-263.

- 9) Menuntun kepada dalil dan mukjizat ilmiah yang mampu mewujudkan pembaharuan dan pengaruh efektif dalam mendukung ayat-ayat *Muhkamat*

Sebagai contoh ayat *Mutasyabihat* di dalam ranah sosial QS: al-An'am, 65²⁸:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ.

(الأنعام: 65)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan kami) agar mereka memahaminya”.

Para generasi Mufassir memberikan *ta'wil* secara dinamis seiring tingkat pengetahuan dicapai dan kejadian yang dialami. Ibn Abbas, Mujahid, dan Ibn Hubair menafsirkan lafadz من فوقكم dengan lemparan batu, angin tornado, dan petir sebagaimana yang menimpa kaum 'Ad, Tsamud, Luth, dan Nuh. Generasi setelah menafsirkan lafadz tersebut dengan pemimpin yang dholim. Menurut al-Kilānī ,

²⁸ Ibid., 263.

mungkin di masa kini dapat ditafsirkan dengan serangan udara dengan pesawat dan bom²⁹.

Menurut al-Kilānī , al-Qur'an sebagai memori yang sempurna tentang alam, kehidupan, lahir, dan mati. *Nashnya* bersifat tetap tetapi *ta'wilnya* terus bergerak dari yang masih ghaib hingga tampak nyata. Proses peralihan dari yang belum tampak menjadi nyata memerlukan penelitian ilmiah dan kemajuan pengetahuan di dalam ranah sosial dan alam³⁰.

Menjadi catatan, menurut al-Kilānī , bahwa objek ilmu hikmah menuntut untuk terbuka terhadap hasil penemuan orang lain, baik berupa ilmu, sistem, dan alat³¹.

Nabi Saw. bersabda:

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ النَّاسِ بِهَا. رواه الترمذی

“*Hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, maka dimana ia menemukannya ia manusia yang paling berhak padanya*”
 HR. Al-Turmudzi.

²⁹ Ibid., 264.

³⁰ Ibid., 269.

³¹ Ibid., 272.

B. Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Mājid ‘Irsān Al-Kilānī

Secara bahasa *Tazkiyah* berarti *al-Ishlah* (memperbaiki), *al-Tathir* (mensucikan), dan *al-Tanmiyah* (mengembangkan).

أما - اصطلاحاً - فقد عرف المفسرون والعلماء الأوائل مصطلح - التزكية . طبقاً لمستويات المعرفة والتطبيقات التي خبروها في أزمنتهم وأمكنتهم. فهي عند الطبري مثلاً . تعني : تطهير الناس من الشرك وعبادة الأوثان وتنميتهم وتكثيرهم بطاعة الله وعند ابن تيمية هي تربية القلب وتنميته بالكمال والصلاح وذلك بحصول ما ينفعه ودفع ما يضره. وتزكية النفس بالصلاحات وترك السيئات أو هي إزالة الشر وزيادة الخير ولقد استمر بقية المفسرين والباحثين في موضوعات التربية النفسية والأخلاقية يكررون هذه التعريفات ويتناقلونها جيلاً عن جيل حتى العصور الإسلامية الحديثة.

Secara istilah para ahli tafsir dan para ulama' terdahulu mendefinisikan *Tazkiyah* sesuai tingkat pengetahuan dan perkembangan kondisi masa dan tempat yang mereka alami pada masa itu. Menurut al-Tabary, *Tazkiyyah* adalah mensucikan manusia dari syirik dan penyembahan barhala disamping mengembangkan dan memperbanyak ibadah kepada Allah Swt. Menurut Ibn Taimiyah, *Tazkiyah* adalah mendidik hati dan mengembangkannya dengan sifat-sifat baik dan sempurna, yaitu dengan melakukan perbuatan yang manfaah dan meninggalkan yang berbahaya. Atau dalam ungkapan yang lain, *Tazkiyah* adalah menghilangkan yang buruk dan menambah yang baik. Para mufassir setelah itu secara terus menerus menggunakan definisi ini dalam konteks pendidikan jiwa dan akhlak dari satu generasi ke generasi yang lain.³²

³² Ibid., 126.

Ruang lingkup kurikulum Tazkiyah ini mencakup dua komponen, pertama *Tazkiyah al-Nafs* (membersihkan jiwa), kedua *Tazkiyyah al-Bi'ah al-'Ammah* (membersihkan lingkungan secara umum)

1) *Tazkiyah al-Nafs*

النفس الإنسانية هي المجال الواسع للتركيب التي يوجه إليها القرآن الكريم والنجاح
في هذه التزكية نجات للإنسان نفسه ووقاية لجهوده العلمية والعمرانية من الفشل
في الدنيا والخسران في الآخرة

Al-Nafs atau jiwa adalah medan yang luas yang menjadi sasaran kurikulum *Tazkiyyah* yang menjadi tuntunan al-Qur'an. Keberhasilan kurikulum Tazkiyah di dalam jiwa diukur dengan keselamatan diri seseorang dan memelihara usaha dari kegagalan, baik di dunia maupun di akhirat³³

Cakupan ruang lingkup materi kurikulum tazkiyah al-Anafs ini meliputi empat ranah: 1. *Tazkiyyah al-Qudrah al-Aqliyyah*, 2. *Tazkiyyah al-Qudrah al-Iradiyyah*, 3. *Tazkiyyah al-Qudrah al-Sam'iyah wa al-Bashariyyah*, 4. *Tazkiyyah al-Jism*.

a) Mengembangkan Kemampuan Akal (*Tazkiyyah al-Qudrah al-Aqliyyah*)

Ada tiga objek yang perlu dikembangkan di dalam peserta didik, *pertama*: jalan pikiran, *kedua*: bentuk berpikir, *ketiga*: cara berpikir³⁴.

Jalan pikiran peserta didik bisa berkembang apabila diarahkan kepada tujuan hidup sesuai fungsi penciptaannya, yaitu mengatur urusan

³³ Ibid., 130.

³⁴ Ibid., 132.

manusia dalam hubungannya dengan tuhan, alam, kehidupan, orang lain, dan akhirat secara stabil tanpa penyimpangan³⁵.

Pola pikir bisa dikembangkan dengan cara melatihnya, yaitu melalui³⁶:

- 1.1. Melatih peserta didik untuk selalu mengevaluasi diri bukan membenaraan diri.
- 1.2. Melatih peserta didik untuk berpikir pembaruan bukan menuruti pendapat orang.
- 1.3. Melatih peserta didik untuk berpikir ilmiah bukan berpikir atas dasar dugaan dan sangkaan.
- 1.4. Melatih peserta didik untuk berpikir kolektif bukan perorangan.
- 1.5. Melatih peserta didik untuk berpikir menyeluruh bukan parsial.
- 1.6. Melatih peserta didik untuk berpikir aktif berdasar sistem (السننى) bukan pasif yang menunggu hasil (الخوارفى).
- 1.7. Melatih peserta didik untuk berpikir terbuka terhadap hasil pengetahuan orang lain yang benar bukan menutup didi dengan atas dasar taklid buta.

Cara berpikir peserta didik bisa dikembangkan melalui pembiasaan dan latihan, baik dalam teori maupun praktik, untuk mengikuti langkah-langkah berpikir ilmiah yang dimulai dari, 1. Merasakan adanya masalah (الاحساس بالمشكلة), 2. Merumuskan masalah (تحديد المشكلة), 3.

³⁵ Ibid., 132.

³⁶ Ibid., 133.

Mengidentifikasi masalah (الوعي بتفاصيل المشكلة), 4. Mengumpulkan data-data (جمع المعلومات), 5. Menganalisis data (تحليل المعلومات), 6. Menemukan cara pemecahan masalah (وضع الحلول اللازمة)³⁷.

b) Mengembangkan Kemampuan Berkeinginan (*Tazkiyyah al-Qudrah al-Iradiyyah*)

Keinginan adalah potensi kedua yang menjadi unsur hati. Keinginan adalah potensi yang ada pada diri manusia untuk memilih yang diciptakan oleh Allah Swt. untuk digerakkan pada tujuan sesuai tuntunan akal. Ada banyak dorongan keinginan pada diri manusia sesuai hajat kebutuhannya, seperti dorongan syahwat, dorongan cinta, dorongan rasa takut, dorongan untuk marah, dll. Semua dorongan ini positif bila diarahkan dengan benar³⁸.

Tujuan kurikulum *Tazkiyyah* ini adalah mengatur fungsi dorongan-dorongan itu agar terarah sesuai tujuan penciptaannya. Dorongan makan untuk menjaga jasad tubuh, dorongan syahwat untuk menjaga keberlangsungan umat manusia. Bila dorongan-dorongan ini berjalan sesuai fungsi dan jalurnya maka dinamakan *Iffah*. Bila dorongan-dorongan ini terkenan penyakit maka akibatnya, bisa melampui batas dari

³⁷ Ibid., 140.

³⁸ Ibid., 142.

fungsinya sehingga kemudian dinamakan *Fahisyah*, bisa melemah dari fungsinya sehingga dinamakan '*Ajz*. Kedua akibat ini adalah negatif.

c) Mengembangkan Kemampuan Pendengaran dan Penglihatan (*Tazkiyyah al-Qudrah al-Sam'iyah wa al-Bashariyyah*)

Kuping dan mata adalah jendela pengetahuan dan ilmu. Melalui jendela ini ilmu masuk kedalam akal untuk disimpan dan dipahami³⁹.

Pendengaran dan penglihatan menurut al-Kilānī juga dapat tertimpa penyakit yang merusak fungsinya. Penyakit yang menimpa jiwa, baik yang timbul dari dalam individu seperti *riya'*, sombong, iri, cinta dunia, dan sebagainya, maupun yang timbul dari kehidupan sosial dan alam, seperti fanatisme kelompok, dapat menyebabkan timbulnya penyakit pada pendengaran dan penglihatan. Penyakit-penyakit ini menyebabkan penyakit *Ghita'* pada penglihatan sehingga ia tidak bisa melihat kebenaran. Selain itu dapat menyebabkan penyakit *waqr* pada pendengaran sehingga ia tidak bisa menerima kebenaran⁴⁰.

d) Mengembangkan Kemampuan Motorik (*Tazkiyyah al-Jism*)

Tindakan motorik peserta didik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan dirinya. Ia juga mempunyai fungsi sesuai penciptaannya. Oleh karena itu kurikulum *Tazkiyyah* bertujuan untuk mengatur dan mengembangkan hajat kebutuhan dan motorik tubuh manusia untuk mewujudkan dua tujuan, yaitu *pertama*: menghalakan

³⁹ Ibid., 146.

⁴⁰ Ibid., 148.

segala yang diharamkan oleh Allah Swt., *kedua*: mengharamkan segala yang diharamkan oleh Allah Swt⁴¹.

Di samping itu dalam ranah gerak aktifitas manusia ada banyak tuntunan dan petunjuk dari Nabi Saw. yang memerhatikan kondisi sulit, sakit, dan krisis yang menyebabkan adanya hukum keringanan. Selain juga memerhatikan kebutuhan tubuh untuk bermain, dan melakukan *refreshing*⁴².

والتوجيهات النبوية في ميدان تزكية الجسم راعت ظروف الفاقة والمشقة والمرض والأزمات التي تستوجب الرخصة في هذه التوجيهات. من ذلك قوله صلى الله عليه وسلم : من لم يقبل رخصة الله عز وجل كان عليه من الذنوب مثل جبل عرفة.

2) *Tazkiyyah al-Bi'ah al-'Ammah* (lingkungan umum)

Pentingnya kurikulum ini menurut Mājid 'Irsān dapat dilihat dari beberapa sebab berikut⁴³:

- a) Pengaruh lingkungan umum terhadap perilaku positif dan negatif individu yang kuat.
- b) Sifat lemah yang ada pada diri manusia secara umum dalam menghadapi dampak dari pengaruh lingkungan sekitar.
- c) Setiap individu harus bersosial dengan lingkungan sekitar dalam rangka memenuhi seluruh hajat kebutuhan hidupnya.

⁴¹ Ibid., 151.

⁴² Ibid., 152.

⁴³ Ibid., 155-156.

C. Relevansi *Tazkiyyah Al-Nafs* menurut Mājid ‘Irsān al-Kilānī dengan kurikulum Merdeka

Dalam kemdikbud kurikulum merdeka mempunyai beberapa macam karakteristik, *pertama* dalam mengembangkan soft skills dan karakter, *kedua* fokus terhadap materi esensial, *ketiga* kegiatan yang fleksibel.⁴⁴

Sementara itu, dampak kurikulum mandiri terhadap siswa dan guru Indonesia terkait dengan fitur-fiturnya, khususnya cara siswa dan guru berkolaborasi dalam proyek-proyek yang mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil siswa Pancasila, dimana fokusnya adalah pada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam tentang kompetensi, seperti literasi dan numerasi. Selain itu, fleksibilitas instruktur untuk melaksanakan instruksi dibedakan berdasarkan kapasitas siswa.⁴⁵

Seorang siswa yang menunjukkan setidaknya enam dari kualitas berikut ini dianggap sesuai dengan profil siswa Pancasila: rasa iman dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, komitmen terhadap keragaman global, kemandirian, kolaborasi antar pribadi, pemikiran kritis, dan kreativitas. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa dengan menggunakan kurikulum prototype ini akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berbasis mata pelajaran tetapi juga *Project Based Learning* dengan fokus pada materi yang lebih mendasar. Seiring berkembangnya karakter siswa, maka kualitas pendidikan

⁴⁴ <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>

⁴⁵ Ibid.

mereka juga berkembang. Potensi siswa dapat digali lebih jauh melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.⁴⁶

Penulis bisa memahami bahwasanya *tazkiyyah al-nafs* dengan kurikulum nasional khususnya kurikulum merdeka sangat relevan dikarenakan *tazkiyyah al-nafs* adalah usaha atau proses penyucian dan pengembangan diri secara menyeluruh termasuk karakter peserta didik yang bertujuan untuk menjauhkan segala unsur yang melemahkan sifat insaniyah seseorang beserta dampaknya, yaitu kerusakan, kemunduran, dan kerugian serta peningkatan secara sempurna terhadap semua unsur yang mampu mewujudkan sifat insaniyah seseorang serta dampak positifnya.

⁴⁶ Pat Kurniyati, Anjela Linora Kilmaskouw, Ahmad Deying, Boni , Bambang Agus Hariyanto, "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Impelikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21" *Jurnal Citizennship Virtues* 3, no 1 (1 September 2022): 417, <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/index>.